

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil keseluruhan penelitian ini tampak bahwa pada awal penciptaannya, 1942, lagu *Genjer-Genjer* murni tercipta sebagai lagu rakyat masyarakat Banyuwangi. Bersama dengan nilai-nilai yang terkandung dalam fungsi-fungsinya lagu ini mencoba mewarnai perjalanan seni-budaya di Indonesia. Namun, pergolakan sosial-politik yang terjadi pada era 1960-1966, berhasil mengubah fungsi citra dari lagu *Genjer-Genjer* sebagai lagu yang berideologi politik. Kuatnya cengkraman ideologi politik menggoreskan konsekuensi bagi lagu *Genjer-Genjer* dan berakhir pada pencekalan dan terpasungnya pada sebuah stigma komunis (PKI).

Menurut pendapat para ulama, kehadiran lagu *Genjer-Genjer* secara tidak langsung membawa indikasi, implikasi, dan konsekuensi yang berat. Phobia masyarakat Indonesia untuk menyanyikan bahkan mendengarkan lagu *Genjer-Genjer* semakin dalam. Mereka takut akan konsekuensi yang akan mereka terima ketika mereka tetap menyanyikan, mendengarkan, bahkan mempertahankan eksistensi lagu ini. Sebab telah banyak korban yang jatuh hanya karena menyanyikan lagu ini dan dianggap sebagai PKI dan Komunis.

Beberapa alasan dari para ulama kenapa lagu *Genjer-Genjer* dianggap identik dengan PKI antara lain: *Pertama*, jelas kedekatannya dengan PKI yang secara langsung menanamkan konsekuensi pada arti lagu itu sebenarnya. *Kedua*, isu-isu yang beredar di kalangan umum, baik itu yang dibangun pemerintahan pada

waktu itu maupun penafsiran-penafsiran yang dibangun masyarakat luas dan Orde Baru terhadap lagu *Genjer-Genjer* sebagai lagu yang mengandung stigma komunis. *Ketiga*, lebih pada susunan yang ada pada lagu ini, sebuah lagu dengan lirik yang terangkum dan dianggap sebagai sebuah simbol atau bermakna ganda. Dalam arti lain bahwa lirik-lirik yang terkandung dalam tubuh lagu *Genjer-Genjer* yang semuanya bernuansa kerakyatan telah dianggap sebagai simbol dan makna yang dapat membakar semangat perjuangan rakyat kecil dan mengkampanyekan ideologinya PKI.

B. Saran-saran

Setelah penulis melakukan penelitian persepsi ulama Kabupaten Kediri terhadap lagu *Genjer-Genjer*, maka penulis mempunyai beberapa saran yang dapat menjadi kontribusi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, antara lain:

1. Bagi para pembuat lagu atau musisi, lagu di Indonesia digunakan sebagai salah satu media hiburan yang efektif, harusnya lebih jelas dalam penggunaan bahasa agar tidak disalahartikan.

Peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, disarankan untuk mencari dan membaca referensi lain lebih banyak lagi sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang baru.